**NARASI TENTANG PEREMPUAN DAN PERSELINGKUHAN
DALAM KUMPULAN CERPEN “KEDAI BIANGLALA”
KARYA ANGGUN PRAMESWARI**

Tania Intan

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung-Sumedang Km. 21,7 Jatinangor, Indonesia
Pos-el: tania.intan@unpad.ac.id

(Diterima: 10 Mei 2020; Direvisi: 16 Desember 2020; Disetujui: 29 April 2021)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan narasi tentang perempuan dan perselingkuhan pada enam cerpen dalam kumpulan cerpen *Kedai Bianglala* karya Anggun Prameswari. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra dan teknik analisis isi. Penelitian ini merupakan kajian teoretis dengan menggunakan teori narasi dari Bal, Genette, Fludernik, dan Luxemburg, teori sosok perempuan dari Saryono, dan teori perselingkuhan dari Vaughan dan Brenot. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosok perempuan di dalam kumpulan cerpen tersebut dinarasikan melalui elemen-elemen identitas fisik-biologis, identitas sosial ekonomi, pandangan dunia, dan gaya hidup. Perasaan para tokoh perempuan yang muram dideskripsikan secara masif oleh pengarang dengan dukungan strategi naratif, termasuk penggunaan latar tempat dan suasana yang dibangun. Sebaliknya, para tokoh laki-laki lebih ditampilkan sebagai pihak yang diuntungkan dalam relasi perselingkuhan dan tidak memiliki sikap tanggung-jawab. Perselingkuhan yang menjadi tema dominan dalam kumpulan cerpen tersebut selain menempatkan perempuan sebagai pelaku juga memosisikan mereka sebagai korban.

Kata kunci: narasi, perempuan, perselingkuhan, cerpen, Anggun Prameswari

*Narration about Women and Infidelity in Short Stories
“Kedai Bianglala” by Anggun Prameswari*

Abstract

This research aims to describe the narrative about women and infidelity in six short stories in a collection of Kedai Bianglala short stories written by Anggun Prameswari. The research method is a descriptive qualitative approach to literary psychology and content analysis techniques. The theoretical foundation on which the study used the narrative theory of Bal, Genette, Fludernik, and Luxemburg, the theory of female figures from Saryono, and the theory of infidelity from Vaughan and Brenot. The results showed that women's figures in collecting short stories narrated through elements of physical-biological identity, socio-economic identity, worldview, and lifestyle. The feelings of gloomy female characters are described massively with the support of narrative strategies, including using the setting of the place and atmosphere. However, male figures are seen as the beneficiaries of an affair relationship and do not have a responsible attitude. The love affair, which became the dominant theme in the six short stories in addition to placing women as perpetrators, also positioned them as victims.

Keywords: narration, women, affair, short stories, Anggun Prameswari

PENDAHULUAN

Ada satu penelitian yang ditemukan, yaitu telaah yang dilakukan oleh Karisa dkk. (Karisa, 2017) dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik, berbeda dengan pendekatan yang digunakan dalam kajian ini. Naratologi sebagai landasan

teoretis pun telah digunakan dalam banyak penelitian, seperti di antaranya yang dilakukan oleh Rahayu dkk. (2020) untuk mengkaji durasi naratif pada novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habibburahman El Shirazy. Simpulan dari

kajian ini adalah bahwa novel tersebut menggunakan dua gerakan naratif yaitu adegan dan jeda. Kajian Septriani dkk. (2017) mengungkap strategi naratif dalam penggambaran konflik ideologis di antara Nahdhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah serta negosiasi antartokoh yang ditampilkan di dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan. Sedangkan Tenriawali dkk. (Tenriawali, 2019) membahas tipe narator di dalam novel *Telegram* karya Putu Wijaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua tipe narator dalam novel tersebut yaitu narator internal dan narator eksternal yang tidak diketahui identitasnya.

Dari uraian tentang penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian terhadap kumpulan cerpen *Kedai Bianglala* dengan meneliti teknik penggunaan narasi tentang perempuan dan perselingkuhan belum dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dilakukan dengan harapan dapat melengkapi dan memperkaya khazanah kajian cerpen di Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian tentang narasi dan perempuan dalam teks sastra. Untuk membatasi ruang lingkup penelitian ini, permasalahan dirumuskan pada pertanyaan mengenai bagaimana cara tema perempuan dan perselingkuhan dinarasikan di dalam kumpulan cerpen *Kedai Bianglala* karya Anggun Prameswari.

TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah naratologi Bal (Bal, 1997), adalah teori naratif, teks naratif, citra, tontonan, peristiwa, dan artefak budaya untuk bercerita. Naratologi memungkinkan untuk memahami, mengkaji, dan mengevaluasi

narasi. Dua unsur narasi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah narator dan fokalisor. Genette, yang dipaparkan kembali oleh Didipu (2019: 170), membicarakan penggunaan tiga istilah berbeda untuk ‘naratif’, yaitu: (1) *story* ‘cerita’ sebagai konten narasi, (2) *narrative* ‘naratif atau penceritaan’ yaitu wacana atau teks naratif itu sendiri, dan (3) *narrating* ‘menceritakan’ sebagai aksi atau tindakan memproduksi naratif. Dari ketiga istilah tersebut, Genette berfokus pada makna kedua, yaitu tingkat wacana naratif (*narrative discourse*) karena memiliki wilayah kajian yang lebih luas sebagai analisis tekstual (*textual analysis*) sehingga tepat dijadikan sebagai alat analisis naratif sastra. Menurut Genette, struktur naratif terdiri atas lima kategori utama, yaitu (1) uraian naratif (*order*), (2) durasi naratif (*duration*), (3) frekuensi naratif (*frequency*), (4) modus naratif (*mood*), dan (5) suara naratif (*voice*). Urutan naratif mengacu pada hubungan antara urutan kejadian dalam cerita dan pengaturannya dalam cerita. Urutan penyajian cerita dapat secara kronologis atau berurutan maju (*prolepsis*), dan dapat pula secara non-kronologis atau kilas balik *flashback* (*analepsis*). Durasi naratif menggambarkan perbedaan antara waktu yang sebenarnya dari suatu peristiwa (*discourse time*) dan waktu yang dibutuhkan narator untuk menceritakan peristiwa tersebut (*narrative time*). Frekuensi naratif berhubungan dengan kekerapan sebuah peristiwa terjadi dalam cerita dan seberapa sering peristiwa tersebut ditampilkan dalam cerita. Modus naratif berfokus pada konsep jarak (*distance*) dan perspektif (*perspective*) atau fokalisasi (*focalization*). Suara naratif (*voice*) berhubungan dengan siapa yang

bercerita (narator) dan dari posisi mana ia bercerita (Didipu, 2019: 170).

Bal (1997: 9) berargumentasi bahwa narator adalah konsep utama dalam analisis teks naratif, yang ditunjukkan dalam teks dan berkaitan erat dengan gagasan focalisasi. Hanya narator yang menceritakan atau membacakan narasi/cerita. Menurut Fludernik (2009: 21), narator mungkin saja merupakan tokoh dalam plot yang melaporkan langsung apa yang dialaminya sendiri. Narator juga dapat muncul sebagai orang ketiga yang bukan merupakan tokoh utama dalam cerita, ataupun berada di luar cerita.

Fokalisasi menurut Bal (1997: 42) merupakan hubungan di antara visi dan apa yang dilihat. Objek yang dapat difokalisasi dijelaskan Luxemburg (1986: 137) terdiri atas tokoh, ruang, penyajian peristiwa, dan hubungan di dalam kurun waktu. Tokoh dicirikan oleh cara mereka dalam memandang hal-hal yang ada di sekitar mereka. Sedangkan focalisasi ruang meliputi tempat atau lokasi terjadinya peristiwa yang diamati focalisator.

Dari pembacaan atas kumpulan cerpen *Kedai Bianglala*, terungkap bahwa tokoh perempuan selalu menempati posisi penting, sementara laki-laki dikisahkan sekilas datang, melukai, lalu pergi. Menurut Saryono (2009: 13-14), sosok perempuan merupakan salah satu unsur konstitutif model dunia-kehidupan yang sangat strategis dan penting untuk dicermati [dalam sebuah karya sastra]. Yang dimaksud sosok perempuan adalah gambaran wujud atau profil tokoh-tokoh perempuan yang berada, mengada, dan hidup di dalam dunia kehidupan tertentu. Sosok perempuan yang relatif utuh dan lengkap meliputi identitas fisikal-biologis dan etnis, identitas sosial ekonomis,

orientasi budaya, pandangan dunia, pandangan hidup, dan gaya hidup. Setiap unsur tersebut membentuk setiap sosok perempuan.

Identitas fisikal-biologis dan etnis merupakan elemen konstruktif dari sosok perempuan yang paling cepat dan mudah dideteksi dalam teks. Hal-hal yang biasa diungkapkan adalah umur, warna kulit, warna rambut, pakaian, aksesoris tubuh, dan cara berjalan (Saryono, 2009: 13).

Identitas sosial ekonomis perempuan, menurut Saryono (2009: 17) meliputi status atau kedudukan sosial, kelas/lapisan/golongan, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan keadaan ekonomi. Selanjutnya, menurut Sastrowardoyo, sebagaimana dinyatakan Saryono (2009: 19), orientasi budaya berkaitan dengan tinjauan arah budaya yang dianggap benar oleh golongan itu, misalnya budaya spiritual/ material, budaya Menurut Bell yang dikutip Haryono (2013: 26), beberapa sebab terjadinya perselingkuhan adalah: mencari variasi, balas dendam, penentangan pada monogami, pencarian kepuasan secara emosional, pengaruh teman dekat, skandal yang melibatkan istri/suami, anggapan diri yang muda dan menarik, dan alasan kesenangan. Ginanjar (2009: 67-68) dan Satiadarma (2001) sepakat bahwa perselingkuhan melibatkan aspek emosional, aspek seksual, kerahasiaan, perhatian, perilaku lupa, perubahan sikap, dan perubahan derajat kebersamaan.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan psikologi sastra, yaitu pendekatan yang mengkaji aspek kejiwaan para tokoh, yang dalam konteks penelitian ini, tokoh perempuan. Sedangkan landasan

teoretis yang digunakan untuk penelitian ini di antaranya teori narasi dari Bal, Fludernik, dan Luxemburg, teori sosok perempuan dari Saryono, dan teori perselingkuhan dari Vaughan dan Brenot.

Penentuan sumber data dilakukan dengan cara penyampelan internal (*internal sampling*). Cerpen-cerpen dengan tema yang sama, yaitu tentang perempuan dan perselingkuhan diklasifikasikan.

Data dipilih dari kumpulan cerpen karya Anggun Prameswari berjudul *Kedai Bianglala* (2014), yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo). Buku ini terdiri atas dua puluh cerita pendek yang tergabung dalam 178 halaman. Untuk penelitian ini, telah dipilih enam kisah yang memiliki kesamaan tema, dengan judul sebagai berikut: (1) *Dosa-dosa yang Manis* (majalah Chic no. 96/2011), (2) *Dongeng Cinta Dua Wanita* (majalah Chic no. 92/2011), (3) *KM. 40* (majalah Chic no. 126/2012), (4) *Sepasang Mata Kenangan* (Media Indonesia, 20 Oktober 2013), (5) *Kupu Menari di Pagi Hari*, dan (6) *Wanita Bergaun Merah*. Penentuan sumber data dilakukan dengan cara penyampelan internal (*internal sampling*).

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, data penelitian ini terpusat atau terbatas pada tokoh utama dan tokoh bawahan perempuan dalam masing-masing cerpen meskipun fokus kajian diarahkan pada tokoh utama perempuan. Data penelitian meliputi data identitas fisik-biologis dan etnis, identitas sosial ekonomis, orientasi budaya, pandangan dunia, pandangan hidup, sikap hidup, dan gaya hidup tokoh-tokoh perempuan (Saryono, 2009: 13).

Data berupa kata, frasa, dan kalimat dikumpulkan dari keenam cerpen tersebut

dengan teknik studi dokumentasi yang dibantu instrumen berupa kisi-kisi identifikasi dan klasifikasi data. Data tersebut kemudian dikaji dengan metode analisis isi, yaitu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan data yang valid dengan memperhatikan konteksnya (Krippendorff, 1991: 17).

tradisional/modern, budaya mitis/ontologis/ fungsional.

Pandangan dunia, menurut Kleden yang dikutip Saryono (2009: 23), bersumber dari orientasi budaya. Pandangan dunia dapat diterjemahkan melalui tata tingkah laku yang merupakan operasionalisasinya. Pandangan hidup perempuan dapat bersifat elitis, aristokratis, feodal, borjuis, konservatif, egaliter, dan sebagainya (Saryono, 2009: 26). Sementara itu, menurut Kartodirdjo, sebagaimana dijelaskan kembali oleh Saryono (2009: 29), gaya hidup perempuan merupakan pola tingkah laku sehari-hari di masyarakat, sebagai totalitas dari pelbagai tata cara, adat kebiasaan, struktur kelakuan, kompleks lambang-lambang, dan mentalitas yang memengaruhi kehidupannya.

Perselingkuhan merupakan salah satu tema dominan yang disampaikan secara eksplisit di dalam kumpulan cerpen *Kedai Bianglala*. Vaughan dalam Fajri & Mulyono (2017: 3) menyebutkan bahwa perselingkuhan adalah keterlibatan seksual dengan orang lain yang bukan merupakan pasangan primer. Hal ini selaras dengan gagasan Brenot (2011) bahwa perilaku selingkuh merupakan pengingkaran terhadap komitmen pernikahan monogami yang dilakukan secara diam-diam oleh satu pasangan kepada pasangannya.

Dalam Irawan dan Suprpti (2018), Buunk menjelaskan bahwa intensi berselingkuh merupakan kemungkinan subjektif seseorang untuk melakukan perilaku selingkuh (jatuh cinta, merayu, bercumbu, hingga melakukan relasi seksual) dengan orang lain selain pasangannya, apabila ada kesempatan untuk melakukannya. Dalam konteks psikologis, Eriningtyas (2018) berargumentasi bahwa seseorang dengan kematangan emosi yang rendah memiliki kecenderungan berselingkuh yang lebih tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu: paparan mengenai cerpen-cerpen yang dikaji, narasi tentang sosok perempuan, dan perselingkuhan yang menjadi tema dominan dalam kumpulan cerpen *Kedai Bianglala*.

Sinopsis Cerpen-Cerpen dalam *Kedai Bianglala*

Cerpen *Dosa-Dosa yang Manis*

Sepeninggal papa, mama pun harus bekerja. Ia pergi di malam hari dengan dandanan mencolok dan parfum menyengat, lalu pulang dan tidur sepanjang siang. Mama juga sering membawakan hadiah dari beberapa teman lelaki yang diterima dengan senang hati oleh Eli, namun ditolak oleh kak Vina. Sikap keras kak Vina pada mama membuat mereka bertengkar. Setelah lulus kuliah dan bekerja, kak Vina menjalin hubungan dengan mas Hendro, yang mengingatkan Eli pada papa yang disayanginya. Eli dan mas Hendro pun menjadi akrab. Namun, pada suatu hari, mas Hendro meninggalkan kak Vina dan dua anak mereka untuk selamanya. Perasaan kak Vina hancur karena ia merasakan suaminya itu tidak

pernah mencintai dirinya sejak mereka menikah. Ia tahu bahwa mas Hendro mencintai perempuan lain. Eli hampir saja menyatakan bahwa perempuan lain yang dimaksud adalah dirinya.

Cerpen *Dongeng Cinta Dua Wanita*

Cerpen berikutnya berjudul *Dongeng Cinta Dua Wanita*, dengan dua tokoh utama perempuan. Yang pertama, tamu kafe, seorang perempuan bertubuh tinggi kurus dan berkulit pualam. Yang kedua, pelayan kafe, seorang perempuan bertubuh kurus pendek berkulit coklat keemasan seperti karamel. Perempuan berkulit pualam selalu datang ke kafe untuk memesan *hot latte* dan merokok. Ia selalu melamun karena merindukan kekasihnya, seorang laki-laki yang sudah berkeluarga. Laki-laki itu telah memutuskan untuk meninggalkannya sehingga membuat perempuan itu mencoba bunuh diri dengan cara menenggak obat tidur. Sementara itu, perempuan berkulit keemasan mencintai seorang laki-laki yang sering menyakitinya karena cemburu namun selalu meminta maaf setelahnya. Oleh karena sudah merasa tidak tahan, perempuan ini juga pernah mencoba bunuh diri dengan cara menyayat tangannya. Cerita ditutup dengan narasi dari pencerita orang ketiga yang mengungkap bagaimana kedua protagonis saling mengobservasi. Perempuan berkulit pualam melihat perban di pergelangan perempuan berkulit keemasan. Sementara itu, perempuan berkulit keemasan menatap mata sembab perempuan berkulit pualam yang kehitaman karena habis menangis. Mereka merasa sudah saling mengenal sejak lama.

Cerpen *KM 40*

KM 40 adalah cerpen nomor empat dalam kumpulan cerpen *Kedai Bianglala*, dengan tokoh utama seorang perempuan tidak bernama yang sedang berdialog dengan hatinya sendiri. Kisah disampaikan melalui sudut pandang protagonis tersebut yang sedang berperang batin di dalam mobil di tepi jalan tol KM 40. Sang suara hati memarahinya karena perempuan itu menjalin hubungan terlarang dengan seorang laki-laki berkeluarga. Perempuan yang sedang dimarahi oleh suara hatinya itu bertanya-tanya mengapa selama lima belas tahun ia mau saja menjadi perempuan simpanan teman kantornya yang telah memiliki istri yang sempurna. Sementara itu, ia kini sudah berumur empat puluh tahun dan tidak melihat tanda-tanda hubungan itu akan membawanya pada kebahagiaan.

Cerpen Sepasang Mata Kenangan

Cerpen ini berpusat pada tokoh perempuan bermata kelam dengan pencerita tokoh laki-laki yang telah tertarik pada perempuan itu sejak masa sekolah menengah. Bukan kecantikannya yang menonjol, tetapi kedua mata yang gelap yang memperlihatkan kesedihan mendalam. Sejak pertemuan kembali keduanya saat reuni, narator tidak bisa lagi melepaskan mata itu. Ia terus mencari informasi tentang perempuan bermata kelam melalui kakaknya, dan kemudian memberanikan diri mengintainya. Ia tidak tahan lagi dan akhirnya mengunjungi rumah perempuan itu. Setelah mereka berbincang saat perempuan itu memasak, narator baru dapat memahami mengapa mata itu begitu gelap. Ia marah karena pernah dirudapaksa oleh ayah tirinya dan diselingkuhi oleh suaminya yang menjalin hubungan dengan sahabatnya sendiri.

Cerpen Kupu Menari di Pagi Hari

Narator pada cerpen *Kupu Menari di Pagi Hari* adalah seorang tokoh perempuan yang tidak bernama. Ia pergi ke rumah sakit untuk menemui laki-laki selingkuhannya yang sedang menemani istrinya yang mengalami keguguran. Kedua perempuan itu saling mengenal dengan baik. Tokoh laki-laki terkejut saat melihat kekasihnya datang mengunjungi istrinya, ia pun langsung bersikap waspada. Sang istri yang lugu pun menceritakan mengapa ia sampai keguguran, yaitu karena ia mengejar seekor kupu-kupu berwarna putih bersih, lalu terjerebap. Narator teringat saat laki-laki itu meninggalkannya beberapa hari lalu. Ia menangis begitu lama hingga kesedihannya mengundang kupu-kupu putih datang lalu hinggap di perutnya. Tidak lama kemudian, ada gerakan lembut di perutnya yang menunjukkan dirinya hamil.

Cerpen Wanita Bergaun Merah

Cerpen terakhir dalam kumpulan cerpen *Kedai Bianglala* berjudul *Wanita Bergaun Merah* diawali dengan kisah seorang perempuan yang mengenang perempuan cantik kekasih papa yang tidak lekang dari ingatan. Keluarga mereka dihancurkan oleh perempuan itu. Namun, perjalanan hidup membawa sejarah yang berulang, protagonis perempuan tadi menjadi kekasih dari seorang laki-laki yang telah berkeluarga. Laki-laki yang sedang jatuh cinta itu pun memberinya hadiah gaun berwarna merah dengan tali kecil di bahu, yang mengingatkan perempuan itu pada kekasih papanya dulu. Saat laki-laki itu memutuskan untuk memilih kekasih daripada keluarganya,

istri dan anaknya pun datang. Narator mati ditembak oleh sang istri sah saat sedang makan malam dengan mengenakan gaun merahnya.

Kedai Bianglala: Narasi tentang Perempuan

Kajian aspek naratif dari setiap cerpen dilakukan melalui pembahasan terhadap identitas fisikal-biologis dan etnis perempuan, identitas sosial ekonomis, orientasi budaya perempuan, pandangan hidup perempuan, dan gaya hidup perempuan. Keenam cerpen yang menjadi objek penelitian disampaikan oleh beragam narator yang tidak selalu perempuan.

Cerpen *Dosa-Dosa Manis* dikisahkan oleh orang ketiga yang berada di luar cerita, yang bersifat maha tahu namun sesekali diselingi oleh fokusasi dari tokoh Eli. Rumah menjadi latar tempat yang mendominasi cerita, yang dimulai dari sekuen kematian ayah Eli dan Kak Vina hingga sekuen kematian Mas Hendro. Sedangkan pada cerpen *Dua Cinta Dua Wanita*, narasi dilakukan secara bergantian oleh kedua tokoh perempuan anonim yang sedang mengamati satu sama lain secara berimbang. Latar tempat yang ditampilkan adalah sebuah kafe.

Dalam cerpen *KM 40*, narator adalah seorang perempuan berumur 40 tahun yang sedang berbicara pada dirinya sendiri di dalam mobil di pinggir jalan tol. Adanya dialog (yang sebenarnya merupakan monolog) dapat mengecoh pembaca karena mengesankan keberadaan lebih dari satu tokoh di dalam mobil tersebut.

Cerpen *Sepasang Mata Kenangan* dinarasikan oleh tokoh laki-laki namun fokus penceritaan adalah tokoh perempuan bermata kelam. Berbeda dengan kisah yang lain, sifat narasinya menjadi lebih

datar, tidak emosional, yang mencirikan stereotip karakter maskulin yang rasional.

Cerpen *Kupu Menari di Pagi Hari* dikisahkan oleh narator sekaligus tokoh utama perempuan yang mengunjungi temannya yang baru mengalami keguguran di rumah sakit. Sebagai pelaku perselingkuhan, pada narator tersebut terkesan adanya kepuasan karena menyimpan rahasia. Tokoh perempuan yang menjadi orang ketiga dalam rumah tangga kekasihnya juga menjadi narator pada cerpen *Wanita Bergaun Merah*. Sebagai pencerita, ia ditampilkan tidak menyukai kondisinya sebagai perebut suami perempuan lain.

Identitas para tokoh perempuan, baik tokoh utama maupun tokoh bawahan, tidak terlalu banyak dipaparkan oleh penulisnya. Minimnya penjelasan deskripsi tentang karakter tokoh berkaitan dengan sifat penceritaan cerpen yang padat dan bertema tunggal. Adapun identitas fisikal-biologis sosok perempuan yang disampaikan narator kumpulan cerpen ini juga sangat terbatas. Sebagian besar tokoh juga tidak disebut nama maupun umurnya.

Tokoh perempuan yang disebutkan namanya hanya ditemukan pada cerita pertama *Dosa-dosa Manis*, yaitu Eli dan Kak Vina. Tokoh perempuan pada cerpen-cerpen lain diidentifikasi berdasarkan identitas fisikal-biologisnya, seperti: perempuan berkulit keemasan, perempuan berkulit pualam (*Dua Cinta Dua Wanita*), perempuan berusia empat puluh yang kulitnya telah kusam (*KM 40*), perempuan bermata kelam (*Sepasang Mata Kenangan*), dan perempuan bergaun merah (*Wanita Bergaun Merah*). *Kedai Bianglala* menginformasikan dan sekaligus merepresentasikan identitas fisikal-biologis sosok perempuan baik melalui deskripsi

maupun cakapan dan lakuan tokoh perempuan, baik secara mendetil maupun umum-selintas saja.

Pada cerpen *Dosa-dosa Manis*, tokoh Eli dan Kak Vina tidak digambarkan tampilan fisiknya, hanya disebutkan bahwa mereka berbeda umur sepuluh tahun (hal. 2). Sebaliknya Mama, disebutkan sebagai perempuan yang bekerja di malam hari dengan riasan tebal dan berwangi parfum kuat (hal. 3). Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, informasi ini merujuk pada sosok perempuan dengan profesi tertentu. Sedangkan cerpen *Dua Cinta Dua Wanita* menampilkan sosok dua perempuan yang diidentifikasi melalui peran mereka yaitu pelayan kafe dan tamu kafe, serta warna kulitnya. Keduanya melakukan observasi satu sama lain, dan memiliki impresi bahwa yang lain menjalani hidup yang lebih bahagia daripada dirinya.

Dan **wanita berkulit karamel** itu selalu memperhatikanku. Apa yang ia ingin ketahui dariku?

[...]

Wanita berkulit pualam itu pasti tak akan mengerti. Wanita secantik itu pasti memiliki seorang penyayang. Sanggup memberikannya kehidupan yang nyaman (Prameswari, 2014: 23-25).

Selain warna kulit, bagian fisik dari sosok perempuan yang dimunculkan juga adalah rambut, seperti ‘rambutnya berombak dengan warna *burgundy* gelap’ (‘Mas Hendro mengacak-acak rambut Eli yang lurus sebau’, ‘rambut lurusnya sedikit lebih panjang dari bahu, berpadu dengan kulit cokelat’ (Prameswari, 2014) ‘wanita berkulit putih dengan rambut hitam berombak’ (Prameswari, 2014) dan

‘kulitnya seputih pualam, berpadu elok dengan legam berkilau rambut lurusnya’ (Prameswari, 2014). Dalam persepsi perempuan, rambut merupakan penanda identitas yang penting. Rambut yang lurus dan panjang selain sebagai lambang femininitas, juga sebagai simbol kekayaan karena merawat rambut panjang membutuhkan biaya yang tidak sedikit (Widiastuti, 2008)

Selain kulit dan rambut, mata juga menjadi bagian penting dari tubuh perempuan, sebagaimana ditunjukkan melalui cerpen *Sepasang Mata Kenangan*. Narator-tokoh laki-laki mengingat mata perempuan itu karena sangat mengesankannya.

Matanya hitam, dengan lentik bulu mata dan alis melengkung landai. Tepat saat aku **melihat bola matanya, aku terisap. Pekat, persis lubang hitam.**

Pada sepasang mata itu, aku merasakan kesedihan, menggelegak persis ombak di musim badai. (Prameswari, 2014: 96).

Mata merupakan cermin dari perasaan perempuan. Hal ini terbukti dari berubahnya warna kelam mata tokoh perempuan itu menjadi berwarna dan ‘mencorong oleh amarah, dengan lidah api menyambar-nyambar’ Mata juga merupakan hal yang dibincangkan dalam cerpen *KM 40*, yang menggambarkan mata ‘suara hati’ protagonis perempuan yang ‘sama, hanya lebih tajam’ Dimensi indrawi lain yang digunakan untuk mendeteksi identitas fisik perempuan selain penglihatan adalah penciuman, seperti ‘wangi parfum mama yang berbaur dengan wewangian lain entah siapa’, ‘aromanya

khas bercampur dengan wangi parfum mawar Maroko’.

Dari pembacaan terhadap cerpen-cerpen yang dikaji, diperkirakan bahwa sosok perempuan yang ditampilkan sebagian besar adalah perempuan muda dewasa. Realitas ini ditunjukkan dengan penggunaan indikator seperti penyebutan ‘pertengahan dua puluhan, sebaya diriku’ dan perempuan berumur empat puluh tahun.

Identitas sosial ekonomis tidak disebutkan secara eksplisit, namun dapat dipahami bahwa para tokoh perempuan berasal dari kelas sosial beragam, yang sebagian besar dari kelas menengah ke atas. Kak Vina bekerja sebagai sekretaris di perusahaan ekspor-impor sehingga sepeninggal suaminya, mas Hendro, masih dapat menghidupi diri dan anak-anaknya. Sedangkan dalam cerpen *Wanita Bergaun Merah*, secara tersirat, terungkap bahwa kehidupan keluarga protagonis perempuan dihancurkan karena sang ayah pergi bersama kekasihnya. Hal ini menyiratkan lemahnya nilai negosiasi perempuan bila ditinggalkan oleh pasangannya.

Slide film lawas di benakku bergerak cepat. Menghadirkan gambar-gambar tua nan kabur. **Mamaku memohon papa untuk kembali pulang ke rumah. Tapi papa malah menggamit mesra wanita bergaun merah** yang berkulit putih dengan rambut hitam berombak. [...] Papa tak pernah kembali. Wanita bergaun merah itulah mimpi buruk yang ingin kulupakan. [...] Aku menjelma menjadi wanita yang telah menghancurkan hidupku? (Prameswari, 2014: 175-176)

Tokoh perempuan dalam cerpen KM 40 digambarkan sebagai perempuan pekerja yang berselingkuh dengan rekan kerjanya selama hampir lima belas tahun. Ia mengalami pertentangan batin karena menyadari bahwa yang ia lakukan adalah kesalahan namun sulit untuk dihentikan.

“Seperti KM 40 itu,” katamu. “Itulah persimpangan dirimu sekarang. Di titik ini, kau harus memilih. Apa akan mengambil jalur di pintu keluar tol tiga kilometer lagi, **sampai di kantor dan menemuinya?** Atau kau keluar di gerbang tol satu kilo lagi, memutar balik untuk kembali pulang ke rumah, menangis sejadi-jadinya, sampai luka itu sembuh sempurna. Kau bukan pizza yang bisa diantar ke rumahnya setiap kali dia rindu.”

“Aku tidak bisa memilih.”

“Harus!” bentakmu.

(Prameswari, 2014: 36)

Perempuan berumur empat puluh tahun itu dapat disebut mandiri secara finansial karena memiliki pekerjaan tetap dan kendaraan sendiri. Tokoh tersebut juga melakukan perselingkuhan dengan kesadaran penuh dan di usianya yang semakin matang, ia menyadari tidak akan pernah dinikahi oleh laki-laki selingkuhannya.

Dua sosok perempuan pada cerpen *Dua Cinta Dua Wanita* dipertemukan dalam ruang kafe yang merupakan tempat untuk masyarakat kelas menengah ke atas. Hal ini ditunjukkan dengan elemen-elemen yang terkait seperti musik jazz yang mengalun dengan penyanyi Michael Bubl dan minuman *hot latte* yang dipesan. Perempuan berkulit pualam juga datang dan pergi dengan taksi.

Tokoh kak Vina dan Eli pada cerpen *Dosa-Dosa Manis* ditampilkan memiliki pandangan hidup yang kontras. Bila Vina menolak mentah-mentah hadiah yang dibawa ibunya dari laki-laki yang telah berkencan dengannya, Eli digambarkan lebih toleran. Dengan senang hati, ia akan menerima coklat dan perhiasan yang memang disukainya, ia menyebutnya sebagai ‘dosa manis’. Dalam pandangan Eli, ‘dosa manis’ adalah hak bagi setiap orang sehingga tidak seharusnya disalahkan.

Mama masih pulas tertidur dan tak mendengarkan ketusnya Kak Vina. “Dosa?”

“Apa kamu enggak pernah curiga apa?” Apa kamu enggak pernah penasaran apa kerja Mama, Mama dapat uang dari mana, dari mana semua oleh-oleh itu, heh?”

Eli menggeleng pelan, “**Pasti dosa yang manis ya, Kak?** Semanis kue ini ...” (Prameswari, 2014)

Perempuan pelayan kafe berkulit warna keemasan dalam cerpen *Dua Cinta Dua Wanita* juga adalah orang yang toleran. Ia dapat menerima kekerasan yang dilakukan kekasih yang memukulinya karena merasa cemburu. Ia menyadari laki-laki itu memiliki masa lalu yang muram karena sering melihat ibunya dipukuli ayah tirinya, dan selalu menghibur diri bahwa laki-laki itu akan berubah.

Kami akan baik-baik saja. Sampai sekali lagi memukulku lagi, sampai aku jatuh tersungkur dengan hidung membentur ubin. Aku tak punya tenaga untuk bangkit. Seharusnya pisau itu tak tergeletak di sana.

Harusnya aku tak melihatnya. Harusnya aku dipukuli sampai mati saja.

“Kenapa kau selalu genit sama semua orang? Kau anggap aku ini apa?”

[...]

Aku pun tahu kami akan baik-baik saja. Aku tidak akan mati hanya karena ini. Aku tidak akan mati demi orang yang kucintai sekaligus menyakitiku.

(Prameswari, 2014: 27-28)

Gaya hidup perempuan yang modern dan mandiri dihadirkan dalam cerpen *Dua Cinta Dua Wanita*, yang tercermin melalui budaya konsumsi yang diadopsi para tokoh, seperti perempuan berkulit pualam meminum kopi dan merokok sendirian.

Ia memesan minuman yang sama, **secangkir hot latte**. Apakah ada kenangan dengan minuman itu? [...]

Ia selalu menghisap **beberapa batang Dunhill hijau**. Aromanya khas bercampur dengan wangi parfum mawar Maroko yang memenuhi beberapa titik tubuhnya. (Prameswari, 2014: 22)

Sebaliknya, kehidupan perempuan sebagai ibu rumah tangga ditempuh oleh tokoh perempuan bermata kelam dalam cerpen *Sepasang Mata Kenangan* sebagaimana diuraikan oleh narator laki-laki yang menguntitnya. Rutinitas merawat anak dan rumah menjadi bagian dari hidupnya sehari-hari.

Kini setiap hari, aku mengikutinya. **Dia seorang ibu rumah tangga** dengan dua anak laki-laki berusia

lima dan dua tahun. Selepas subuh, dia menguak pintu dan jendela rumahnya lebar-lebar. Dia mencuci baju setiap Senin, Rabu, dan Jumat pagi. Suami dan si sulung berangkat pagi-pagi sekali. Lalu, sambil menggendong si bungsu, dia berjalan kaki ke pasar. Pulangnya selalu naik becak. Dia tidak pernah bercengkerama dan bergosip bersama para tetangga. Kakakku benar, dia pendiam, dan tidak menonjol.

Tapi matanya, makin lama kuamati, kelamnya makin pekat. (Prameswari, 2014: 98)

Perempuan bermata kelam itu memasak karena menurut ibunya, perempuan harus pintar memasak agar disayang suami. Akan tetapi, ibunya yang pandai masak tetap ditinggalkan oleh suaminya demi perempuan lain, dan kemudian sekali lagi dikhianati oleh suami keduanya (Prameswari, 2014)

Dari pembahasan terhadap narasi mengenai sosok perempuan yang ditampilkan, terungkap adanya variasi karakter yang beragam, mulai dari identitas fisikal-biologis, identitas sosial ekonomis, pandangan hidup, serta gaya hidup.

Perselingkuhan sebagai Tema Dominan dalam *Kedai Bianglala*

Dalam cerpen *Dosa-Dosa yang manis*, Eli dikisahkan berselingkuh dengan mas Hendro, suami kakaknya, pada malam sebelum pernikahan mereka. Eli mencintai kakak iparnya yang terpaut usia lima belas tahun darinya itu, terutama karena ia mirip dengan ayahnya yang telah meninggal.

Hampir saja bibirnya mengucapkan betapa Mas Hendro mencintai dirinya, sang adik yang mendamba dosa yang manis. Hampir saja ia membuka rahasia yang disimpan kuat oleh Mas Hendro sampai akhir hayatnya. Hampir saja Kak Vina tahu kalau satu malam sebelum akad nikah itu, Mas Hendro mencumbunya dan menunjukkan betapa lembut cintanya kepada Eli. Hampir saja meluncur kalimat dari bibirnya kalau ranjang pengantin Mas Hendro telah terbagi bahkan sebelum kakaknya menjadi pengantin. Hampir saja ... (Prameswari, 2014)

Kak Vina hingga akhir cerita tidak mengetahui bahwa perempuan yang menjadi rivalnya adalah Eli, adiknya sendiri. Semua tokoh digambarkan menderita pada akhirnya, termasuk mas Hendro yang harus memendam perasaan rahasia pada Eli, hingga akhir usianya. Penghukuman pada pihak yang berselingkuh dialami oleh laki-laki itu, yang dikisahkan mati dan meninggalkan istri dan dua anak kembarnya.

Dalam cerpen *Dongeng Cinta Dua Wanita*, dikisahkan ada seorang perempuan berkulit pualam memiliki kekasih laki-laki yang telah berkeluarga. Kulit berwarna pualam ini dapat mengindikasikan sifat 'putih dan terawat' sehingga menunjukkan latar sosial tokoh tersebut yang kemungkinan berasal dari kelas menengah. Laki-laki itu pada akhirnya lebih memilih keluarganya, istri dan anaknya, daripada sang kekasih.

“Maaf Sayang, aku harus pulang.”

Sayangnya bukan pulang ke pelukanku.

“Aku tidak bisa pergi denganmu.”

Aku tahu pasti dengan siapa dia pergi.

“Aku sakit, aku harus istirahat di rumah.”

Akan ada orang lain yang merawatnya dengan penuh kasih sayang.

“Hari ini di rumah masak rendang, jadi aku tak bisa makan malam denganmu.”

Langsung kubuang fettucini saus jamur kesukaannya ke tong sampah. (Prameswari, 2014: 23--24)

Karena ditinggal kekasihnya itu, perempuan berkulit pualam melakukan usaha bunuh diri dengan meminum banyak obat tidur, namun tubuhnya menolak untuk mati (Prameswari, 2014) Untuk melupakan rasa rindunya pada laki-laki berkeluarga itu, perempuan berkulit pualam pun pergi ke kafe.

Pada cerpen *KM. 40*, tokoh laki-laki, yang hadir sangat sepi, digambarkan sebagai kekasih yang dominan karena permintaannya untuk bertemu harus selalu diikuti oleh tokoh perempuan. Ia akan melepas cincin kawinnya ketika menemui tokoh perempuan (Prameswari, 2014) Laki-laki itu sudah memiliki istri yang disebut ‘sempurna’ oleh tokoh perempuan. Dengan demikian, peran tokoh perempuan ini ter subordinasi dua kali, pertama oleh tokoh laki-laki, kedua oleh istri laki-laki itu.

“Kenapa kita terus terjebak? Kenapa kau lebih memilih dia? **Kenapa di ujung hari selalu aku yang menangis, sementara kau tak merasa apa-apa.** Apa yang

sebenarnya kita lakukan ini? Apa aku cuma sebuah nama untuk menguji rumah tanggamu, yang nanti di ujung usiamu bisa kau kenang penuh kemenangan bahwa kau bisa mempertahankan rumah tanggamu sekaligus cinta rahasiamu tanpa siapa pun tahu?” (Prameswari, 2014: 34)

Bukan hanya sebagai kekasih, protagonis perempuan itu bahkan melekat label ‘selingan’ (Prameswari, 2014), bukan perempuan utama atau satu-satunya. Ia menyadari posisinya yang tidak menguntungkan ini, tetapi tidak berani mengambil pilihan untuk berpisah.

Dalam cerpen *Sepasang Mata Kenangan*, tokoh utama perempuan yang memiliki mata yang kelam digambarkan sebagai korban perselingkuhan suami dengan sahabatnya sendiri.

“Akhirnya kan kau bahagia. Kalian menikah, punya anak, dan ...”

“... dia menikah lagi.”

Suaranya parau. Lebih lirih, nyaris ditelan suara kuah yang bergolak.

“... dengan sahabatku sendiri.”

Dia meneruskan memotong kentangnya kotak-kotak.

“... seakan tidak puas, dia masih memukuliku.” (Prameswari, 2014: 101)

Rasa sedih ditunjukkannya melalui sorot matanya yang gelap, yang kadang menjadi seperti menyala-nyala ketika ia merasa sangat marah. Sedangkan cerpen *Kupu Menari di Pagi Hari* menunjukkan hubungan terlarang di antara tokoh utama perempuan dengan seorang laki-laki yang istrinya baru saja mengalami keguguran.

Namun perselingkuhan itu berakhir karena laki-laki itu memilih kembali pada istrinya.

Walau di jari manisku tak melingkar cincin seperti di jarimu, bukan berarti aku tak tahu apa-apa. *After shave*-mu memang memabukkan, tapi aku suka. Itulah kenapa aku suka menciumi lehermu, mengais sisa-sisa aroma tubuhmu, dan membuatmu kegelian setengah mati. (Prameswari, 2014: 124)

Pada kutipan di atas terungkap subjektivitas narator-tokoh perempuan yang sedang jatuh cinta. Ia tidak peduli pada pasangannya yang telah berkeluarga karena ia sudah menyukai [tubuh] laki-laki itu melalui '*after shave*' dan '*aroma*'nya.

Perempuan tokoh utama dapat bersikap baik dan mengamati tingkah laku laki-laki kekasihnya yang kikuk dan sedikit ketakutan di hadapan sang istri dan kekasihnya yang saling mengenal. Kejutan disiapkan narator di ujung cerita, tokoh utama telah hamil (Prameswari, 2014). Perempuan ini menerima kehamilannya sebagai ganjaran dari kondisinya yang ditinggalkan sang kekasih, sementara istri kekasihnya itu mengalami keguguran.

Cerpen *Wanita Bergaun Merah* menunjukkan bagaimana sejarah (buruk) dapat berulang. Tokoh utama perempuan sering mengingat masa kecil saat ditinggalkan ayahnya yang pergi bersama perempuan bergaun merah. Namun, pada gilirannya, ketika dewasa, tokoh utama menempati posisi orang yang dibencinya itu. Menurutnya, hubungan dengan laki-laki itu murni didasari oleh cinta, bukan karena alasan lain.

Kata orang aku ini jahat. Semua bertanya kenapa aku tega. Mereka hujat aku dengan sebutan yang menyayat hati. **Tapi perasaan yang ada di sini begitu murni.** Apa ada yang salah dengan perasaanku? Aku hanya ingin selalu berada di sampingnya. Menciumnya tiap ia membuka mata. Mengembuskan cinta yang sejak lama pudar dari wanita yang mengikatnya. (Prameswari, 2014)

Yang berbeda dari kekasih ayahnya, perempuan ini mendapatkan penghukuman atas perbuatannya karena merebut seorang suami dan ayah dari keluarganya. Tokoh perempuan itu ditembak mati saat sedang makan malam bersama sang kekasih sambil mengenakan gaun berwarna merah.

Dari pembahasan mengenai tema perselingkuhan dalam kumpulan cerpen *Kedai Bianglala* ini, diketahui bahwa selain menjadi pelaku, perempuan juga kerap menjadi korban dalam relasi perselingkuhan. Intensi dari perselingkuhan yang dilakukan para tokoh perempuan pada umumnya adalah murni karena kesadaran sendiri.

PENUTUP

Seluruh elemen narasi yang dikaji pada cerpen-cerpen mendukung tema perempuan dan perselingkuhan. Dalam kumpulan cerpen *Kedai Bianglala* yang direpresentasikan oleh keenam cerpen yang diteliti, terungkap bahwa sosok perempuan ditampilkan melalui identitas fisik-biologis, identitas sosial-ekonomi, pandangan hidup, dan gaya hidupnya.

Perselingkuhan menjadi tema dominan di dalam keenam cerpen selain tema lain seperti kematian dan kekerasan.

Selain menempatkan perempuan pada posisi pelaku, dalam cerpen-cerpen yang dikaji terungkap bahwa perselingkuhan lebih cenderung membuat perempuan menjadi korban. Posisi tersebut ditunjukkan oleh situasi para tokoh perempuan yang ditinggalkan laki-laki atau bahkan dibunuh.

Kedai Bianglala merupakan karya yang menunjukkan dominansi perempuan, bukan sebagai penguasa, melainkan sebagai subjek eksplorasi kejiwaan yang dilakukan pengarangnya, Anggun Prameswari. Kumpulan cerpen bersifat monokrom, yang sesak dengan sudut pandang perempuan dan permasalahan perempuan akibat interaksinya dengan laki-laki. Perasaan para tokoh perempuan yang muram dideskripsikan secara masif oleh pengarang dengan dukungan latar tempat dan suasana yang dibangun. Sebaliknya, para tokoh laki-laki lebih sering ditampilkan dalam kumpulan cerpen tersebut sebagai pihak yang diuntungkan dalam relasi perselingkuhan dan tidak memiliki sikap tanggung-jawab.

Penelitian ini belum dapat dikatakan tuntas sepenuhnya karena belum seluruh cerpen di dalam *Kedai Bianglala* diteliti. Peneliti merekomendasikan untuk dilakukan kajian lanjutan terhadap kumpulan cerpen tersebut untuk memahami secara utuh pesan pengarang dan permasalahan yang ada di dalam karya selain tentang perselingkuhan. Dari minimnya kajian tentang perselingkuhan dalam karya sastra, peneliti juga menyarankan dilakukan penelitian dengan berbagai pendekatan seperti sosiologi sastra atau kritik sastra feminis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bal, M. (1997). *Narratology: Introduction to The Theory of Narrative*. London: University of Toronto Press.
- Brenot, P. (2011). *Handbook of Couples Therapy*. New Jersey: Hoboken.
- Didipu, H. (2019). Teori Naratologi Gérard Genette (Tinjauan Konseptual). *Telaga Bahasa*, 7(2), 163-171.
- Eriningtyas, R. (2018). *Hubungan Kematangan Emosi dan Kecenderungan Berselingkuh pada Pasangan Menikah*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Fajri, K. M. (2017). Selingkuh sebagai Salah Satu Faktor Penyebab Perceraian. *Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam*, 6(1), 1-11.
- Fludernik, M. (2009). *An Introduction to Narratology*. New York: Routledge.
- GINANJAR, A. S. (2009). Proses Healing pada Istri yang Mengalami Perselingkuhan Suami. *Jurnal Makara Sosial Humaniora*, 13(1), 66-76.
- Haryono, A. M. (2013). *Intensi Perselingkuhan pada Karyawan Ditinjau dari Kebahagiaan dalam Perkawinan*. (Skripsi), Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang.
- Irawan, M. N. S. S., V. (2018). Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Intensi Berselingkuh pada Individu Dewasa Awal yang Sudah Menikah. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 7, 8-17.
- Karisa, R. H., Suyitno, Suhita, R. (2017). Kajian Strukturalisme Genetik dan Nilai Pendidikan Kumpulan Cerpen *Kedai Bianglala* Karya Anggun

- Prameswari Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA. *Basastra Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajaranny*, 5(1), 228-240.
- Krippendorff, K. (1991). *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Luxemburg, d. (1986). *Pengantar Ilmu Sastra* (D. Hartoko, Trans.). Jakarta: Gramedia.
- Prameswari, A. (2013) *Anggun Prameswari – Novelis/Interviewer: R. Arbain*.
- Prameswari, A. (2014). *Kedai Bianglala*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Rahayu, T., Supratno, H., & Raharjo, R.P. (2020). Durasi Naratif pada Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Naratologi). *Jurnal Pena Indonesia: Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 1-11.
- Saryono, D. (2009). Sosok Perempuan Indonesia dalam Novel-novel Indonesia Modern. *Litera*, 8(1), 11-32.
- Satiadarma, M. P. (2001). *Menyikapi Perselingkuhan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Septriani, H., Priyatna, A. & Saleha, A. (2017). Strategi Naratif dalam Penggambaran Konflik Ideologis pada Novel *Kambing dan Hujan* Karya Mahfud Ikhwan. *Atavisme*, 20(1), 68-83.
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharianto, S. (1982). *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Tenriawali, A. Y., Susiati, Masniati, A. . (2019). Tipe Narator dalam Novel Telegram Karya Putu Wijaya: Kajian Naratologi. *Totobuang*, 6(2), 313-329.
- Widiastuti, R. (2008). Rambut dan Identitas Perempuan: Membaca Rambut Perempuan di Media Massa. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 2(2), 373-382.

Tania Intan: *Narasi Perempuan dan Perselingkuhan dalam Kumpulan Cerpen “Kedai Bianglala” karya Anggun Prameswari*